

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang nilai

##### 1. Pengertian nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>1</sup> khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>3</sup>

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan

---

<sup>1</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

<sup>2</sup> W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677

<sup>3</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>4</sup>

- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>5</sup>
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>6</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat

---

<sup>4</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1

<sup>5</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

<sup>6</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*,h. 61

sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>7</sup>

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu

---

<sup>7</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*,h.

kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.<sup>8</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

## 2. Macam-macam nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah*. Kedua nilai tersebut

---

<sup>8</sup>EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h.

selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>9</sup>

c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

---

<sup>9</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), h. 250

<sup>10</sup>Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

### **3. Pendekatan dan strategi penanaman nilai**

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.<sup>11</sup>

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan

---

<sup>11</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, h. 97

berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang direncanakan.<sup>12</sup>

Dalam menghadapi situasi atau problema masa sekarang dan tentunya juga masa depan Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir berpendapat bahwa dalam strategi penanaman nilai itu mengutarakan nilai sebagai afektif diajarkan melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif tersebut seseorang akan melakukan amalan berdasarkan nilai yang baik.

Setiap guru (pendidik) mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai insaniyah dan nilai ilahiyah terhadap anak didik. Kiranya perlu meretas batas domain dalam sistem teknologi instruksional, sehingga setiap bidang studi secara integral memuat wawasan nilai, ilmu dan kompetensi.

Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (*moral values*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

---

<sup>12</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 109

yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami.
- b. Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian pendidikan**

#### **a. Menurut Bahasa**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”,



mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>13</sup> Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sering dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadadog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak.<sup>14</sup> Sedangkan dalam pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan ‘*education*’ yang berarti pengembangan atau bimbingan.

b. Menurut Istilah (*Istilah*)/ *Terminology*

- 1) Ahmad D, Marimba,<sup>15</sup> menjelaskan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- 2) Hasan Langgulung,<sup>16</sup> mengemukakan bahwa “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; *pertama*, dari sudut pandangan masyarakat; *kedua*, dari sudut pandangan individu. Dari

---

<sup>13</sup>Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250

<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 3

<sup>15</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMaarif, 1987), h. 19

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), h. 94

sudut pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.

- 3) Coser dkk,<sup>17</sup> mengemukakan, “*education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person.*” Dari definisi ini, pendidikan ini dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.
- 4) Carter V. Good,<sup>18</sup> menjelaskan, “*the education is the sistematised learning or instuction concerning principles and methods of teaching and student control and guidance; largely replaced by the*

---

<sup>17</sup> Coser, *Introduction to Sociology*, (Florida: Harcourt Brace Javanovich, 1983), h. 380

<sup>18</sup> Carter V. Good, *Dictionary of Education*. (New York: M. Graw Hill Book Company, 1959), h.

*term education.*” Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai, bahwa pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar; ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.

- 5) Noeng Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.<sup>19</sup>
- 6) Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

---

<sup>19</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2008), h. 1-3

Definisi terakhir ini termasuk perumusan pendidikan yang paling baik dan sempurna saat ini di Indonesia. Definisi inilah yang menjadi acuan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Walaupun dari beberapa definisi diatas terdapat perbedaan dalam merumuskan istilah pendidikan, namun dari semua definisi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu:

- a) Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan “proses pendidikan”.
- b) Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut “pendidik”.
- c) Adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut dengan “tujuan” atau “kompetensi”.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

### a. Pengertian Bahasa (*Lughatan*)/ Etimology

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “*at-atarbiyah*”, (2) “*al-ta’lim*”, dan (3) “*al-ta’dib*”.

Term *at-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *pertama*, berasal dari kata *rabba yarbuyang* artinya bertambah tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing,

menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>20</sup> Term *al-ta'lim*, secara *lughawy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin*, yaitu '*allamayu'allimu*. jadi '*allama* artinya, mengajar. Selanjutnya term *al ta'adib* berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid*, yaitu '*addaba yu'addibu*. Jadi '*addaba* artinya memberi adab.

Menurut Abu A'la al-Mardudi<sup>21</sup> "kata *rabbun* mengandung arti kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan."

Pengertian *ta'lim* menurut Abd. al-Rahman<sup>22</sup> sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut untuk domain afektif. Ia hanya ingin sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

---

<sup>20</sup> Al-Raghib Al-Isfahany, *Mu'jam al-Mufradat Al-fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 189

<sup>21</sup> Abu A'la al-Mardudi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: The Zaqi Press, 2008), h. 17

<sup>22</sup> Abd al-rahman Abdullah, *Usus al-tarbiyah al-Islamiah wa Thuruq Tadrissuha* (Damaskus: Dar Al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965), h.27

Selanjutnya kata Ta'dib menurut Al-Atas<sup>23</sup> adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya.

Pada masa sekarang term yang yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena term *tabiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkapkan dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.<sup>24</sup>

b. Pengertian Istilah (*Istihlahan*)/ *Terminology*

Pendidikan Islam menurut istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

---

66. <sup>23</sup> Muhammad naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), h.

<sup>24</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), h. 35-36

- 1) Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya(akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>25</sup>
- 2) Hasan Langgulung<sup>26</sup> mengatakan, bahwa “pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- 3) Omar Mohammad al-thoumi Al-Syaibani,<sup>27</sup> menyatakan “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan ilmu cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.
- 4) Rumusan Konferensi Pendidikan Islamsedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk

---

<sup>25</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tth), h. 100

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, h. 87

<sup>27</sup> Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339

mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia.<sup>28</sup>

Adapun pengertian pendidikan beerdasar Undang-undang sistem pendidikan nasional (pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan diatas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*,

---

<sup>28</sup> Second World Conference on Muslim Education, *International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum*, (Islamabad: Recommendation, 1980), h.

<sup>29</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, h. 1-2

<sup>30</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 48



maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “Proses transliteralisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.”

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini selanjutnya disebut dengan kepribadian muslim. Yakni, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>31</sup>

Didalam pendidikan syari’at Islam, pendidikan itu tidak hanya dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak

---

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL-MA’ARIF, 1962), h. 23

hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan yang secara luas.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1992), h.28

<sup>33</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 30-31.

### 3. Dasar pendidikan Islam

Sumber atau dasar pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransisternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan As-Sunah.<sup>34</sup>

Dasar pendidikan Islam ialah firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW .

#### a. Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang

---

<sup>34</sup>Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28

membacanya, yang dimulai dengan Surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.<sup>35</sup>

Didalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad, ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.<sup>36</sup>

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia untuk bersifat dinamis dan kreatif, sehingga dalam proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Mesir: al-Ma'arif, 1968), h.60

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19-20

<sup>37</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Oleh karena itu Sunnah sebagai landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.<sup>38</sup>

c. Keteladanan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, Kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan rektualisasi ajaran Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan

---

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 21

konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.<sup>39</sup>

d. Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat.<sup>40</sup> Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

e. Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.

f. Ijtihad para Ulama

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma') sehingga eksistensinya semakin kuat.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 148

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 149

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 150-151

Tentu saja konsensus disini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada al-Qura'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. Ijtihad tersebut juga harus dalam hal-hal berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>42</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (ijtihad) para tokoh pendidikan Islam.

#### **4. Tujuan Pendidikan Islam**

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 21-22

<sup>43</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), cet ke-9, h. 209

Tujuan menurut Zakiah Daradjat,<sup>44</sup> adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin,<sup>45</sup> tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada suatu maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.

Tujuan pendidikan Islam seperti pada umumnya yaitu untuk membentuk pribadi manusia, dimana dalam pencepapaiannyaharus melalui sebuah proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan yang membutuhkan rumusan yang jelas sehingga tujuan pendidikan menjadi terarah dan tidak salah langka.

Sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, maka tujuan dari pendidikan Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai

---

<sup>44</sup> Ramayulis dkk, *Dasar-dasar Kepribadian*, (Padang: Zaky Press Center, 2009), h. 29

<sup>45</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, *Ibid.*,



tingkat *akhlak al-karimah*. Dan tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah saw yang terungkap dalam pernyataan beliau: “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia*”. (al-hadits). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera didunia dan akhirat.

a. Tahap-tahap tujuan

Abu Ahmadi<sup>46</sup>, mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: 1) tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum, 3) tujuan khusus, dan 4) tujuan sementara.

1) *Tujuan Tertinggi/ Terakhir*

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal, tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna).

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan

---

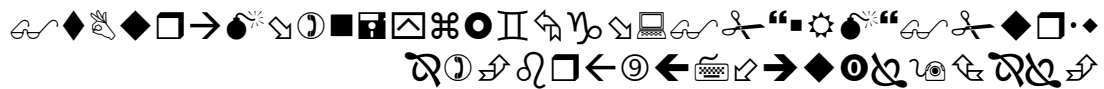
<sup>46</sup>Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: AdityaMedia, 1992), h. 65

perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

a) Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Ibadat yang dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah.

Firman Allah SWT:

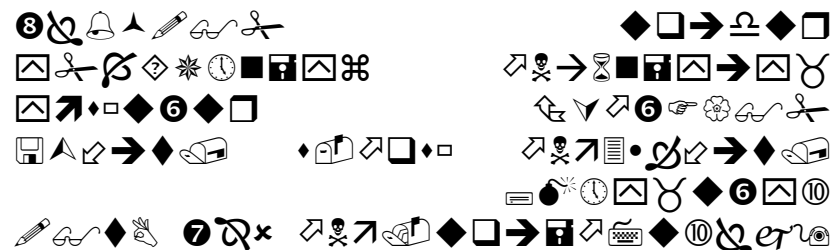


Artinya: “Dan Aku (Alla) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembahKu”. (QS. Al-Zhariat:56)

b) Mengantarkan Subjek didik menjadi *Khalifah fi-Ardh,*

Yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya serta mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

Firman Allah SWT:

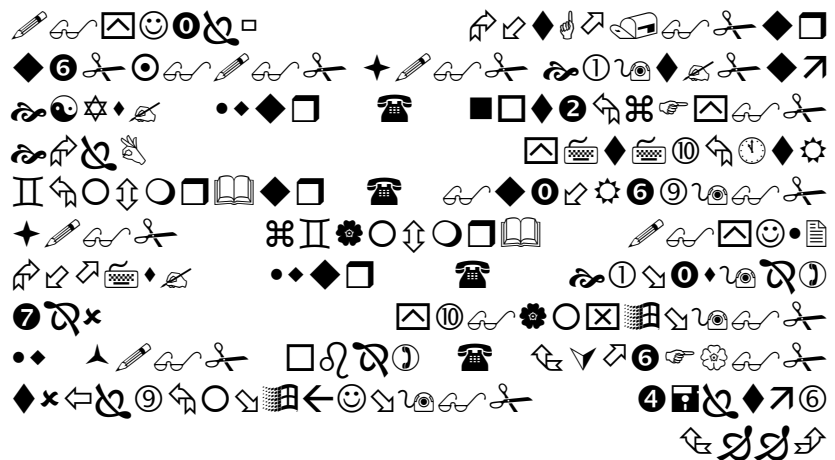




Artinya: “Dialah menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri”. (QS. Al-An’am: 165)

- c) Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, baik individu maupun masyarakat.

Firman Allah SWT:



Artinya: “Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah padamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dan (kenikmatan) duniawi”. (QS. Al-Qashas 77)

Ketiga tujuan tersebut harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang, dengan berlandaskan pengalaman sejarah hidup manusia dan pengalaman aktivitas pendidikan dari masa kemasa yang belum

pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, keduanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.

Namun demikian, perlu ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna.<sup>47</sup>

## 2) *Tujuan Umum*

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki serta diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya, yang bersifat lebih dekat dengan tujuan tertinggi tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus.<sup>48</sup>

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

---

<sup>47</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h.211-213

<sup>48</sup>Hasan Langgulung..., h. 59

Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah pernah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.<sup>49</sup>

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.<sup>50</sup>

Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa sosial, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid...*, h. 30

<sup>50</sup> Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigm ilmu pendidikan...*, h.66

<sup>51</sup> First World Conference on Muslim Education, *Recommendations*, (Mecca Inter Islam University Cooperation of Indonesia, 1997), h. 4.

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini diantaranya:

a) Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:<sup>52</sup>

- Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan (curiosity) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
- Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian dan keagamaan.

b) Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

- Pendidikan akal dan persiapan fikiran.

---

<sup>52</sup>M. Athiyah al-Abrasy, *Al-Islamiah wa Falsafahtuha*, (Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 71

- Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
  - Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
  - Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.<sup>53</sup>
- c) Al-Jamali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :
- Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
  - Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
  - Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut.
  - Mengenalkan manusia akan terciptanya alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Abd. al-Rahman al-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah wa Thuruq Tadrisiha* (Damaskus: Dar al Nahdhah al-Arabiyah, 1965), h. 67

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.<sup>55</sup>

### 3) *Tujuan khusus*

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum(pendidikan Islam), tujuan khusus bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/ terakhir dan umum itu. pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b) Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik
- c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 61-62

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*,h. 30



Hasan Langgulung,<sup>56</sup> mencoba merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati memenuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah , Malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada *al-Qur'an*, membacanya dengan baikmemahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

---

<sup>56</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 64

- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawan serta mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwah, dan takut kepada Allah.
- i. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan.

Tujuan khusus ini di sesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tujuan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama di setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Dengan tujuan khusus ini menjadikan anak didik menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat serta warga negara yang baik. Yang saling bekerjasama dalam mewujudkan

cita-cita. Sehingga terciptalah warga negara yang pancasila dengan sila ketuhanan yang maha Esa.

#### 4) *Tujuan Sementara*

Menurut Zakiah Daradjat,<sup>57</sup> tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan, karena tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 31

<sup>58</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIAH, 2012), cet ke-9, h. 219-

### C. Tinjauan Tentang Nilai Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian nilai pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan<sup>59</sup>, “nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.” Rajab Dauri mengatakan, “nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam”. Sedangkan Ruqaiyah M.<sup>60</sup> Mengatakan, “nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.” Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

#### 2. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan

---

<sup>59</sup>Ali Sarwan, *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, (Internet, 23 Maret 2006), h.5

<sup>60</sup> Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangseidimpuan: Makalah STAIN Padangdisimpuan, 2006), h. 19

zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

S.Trimo dalam Chalijah Hasan<sup>61</sup> mengatakan, “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya”.Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Diantaranya:

*a. Nilai Keimanan (Aqidah)*

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>62</sup> Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah

---

<sup>61</sup>Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 201

<sup>62</sup>Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. Cet- 2, h. 24

adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.<sup>63</sup> Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>64</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk

---

<sup>63</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penterjemah Kuswah Dani, judul asli *Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), h, 108

<sup>64</sup>Abduurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84

membangun pendidikan agama Islam”.Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.<sup>65</sup>

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنِ كَفَرَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء:  
١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS an-Nisaa’:136)

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari

---

<sup>65</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, tth), h. 84

beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

*b. Nilai Ibadah (Syari'ah)*

1) Arti dan Penghayatan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.<sup>66</sup>Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.<sup>67</sup>Menurut Nurcholis Madjid:

---

<sup>66</sup>Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18

<sup>67</sup>*Ibid.*,h. 60



Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>68</sup>

Abu A’alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

“Ibadah berasal darikata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.<sup>69</sup>

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau

---

<sup>68</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57

<sup>69</sup>Abdul A’ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), h. 107

lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”(QS Thaha: 132).

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

## 2) Macam-macam Ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan

yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

b) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.

d) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.

e) Naik Haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.<sup>70</sup>

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

---

<sup>70</sup>Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman...*,h. 26-31

c. *Nilai Akhlak*

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>71</sup>Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”<sup>72</sup>

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam

---

<sup>71</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 11

<sup>72</sup>*Ibid.*,h. 12

kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

#### 1) *Akhlak kepada Allah Swt*

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ: الذاريات: ٥٦

*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”. (Adz Adzariyaat: 56).*

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt antara lain:

##### a) Karena Allah Swt yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦)  
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧) (الطارق: ٥-٧)

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?" Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Ath-Thaariq: 5-7).

- b) Karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya: "Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An-Nahal: 78).

- c) Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَأَنْتُمْ تَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣) (الجاثية: ١٢-١٣)

Artinya: "Allah Swt lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di lagit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt) bagi kaum yang berpikir". (al-Jaatsiyah: 12-13).

- d) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan.

Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan." (al-Isra': 70).

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang



akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.<sup>73</sup> Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- Tidak menyekutukan-Nya
- Taqwa kepada-Nya
- Mencintai-Nya
- Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- Mensyukuri nikmat-Nya
- Selalu berdo'a kepada-Nya
- Beribadah
- Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.<sup>74</sup>

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

---

<sup>73</sup>A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), h. 257

<sup>74</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 148

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>75</sup>

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) Menghormati perasaan orang lain, b). Memberi salam dan menjawab salam, c). Pandai berteima kasih, d). Memenuhi janji, e). Tidak boleh mengejek, f). Jangan

---

<sup>75</sup>*Ibid.*,h. 149

mencari-cari kesalahan, dan g). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>76</sup>

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat,, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

### 3) *Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda

---

<sup>76</sup>Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), h. 155-158

yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

## **D. Tinjauan Tentang Novel**

### **1. Pengertian novel**

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks (*text book*) pelajaran dan kurikulum yang diajarkan sekolah, namun dapat berupa media apa saja, termasuk karya sastra, baik yang berbentuk novel, cerpen, puisi, pantun, dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya.

Kata *Sastra* menurut A. Teeuw, sebagaimana dikutip oleh Atmazaki, “berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata *Sas-*, dalam kata kerja turunan

berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu, *Sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’.<sup>77</sup>

Dunia kesusasteraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama).<sup>78</sup> Salah satu dari ragam prosa adalah novel.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; inggris: *Short Story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut dengan fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang masuk kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah. *Novella* berarti ‘sebuah barang yang baru dan kecil’. Dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.<sup>79</sup>

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh

---

<sup>77</sup>Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, (tpp: Angkasa Raya, t.t), h. 16-17

<sup>78</sup>Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 14

<sup>79</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 9

penghayatan dan perenungan sastra intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.<sup>80</sup>

Bagi pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap orang senang dengan cerita, baik yang diperoleh dengan cara membaca maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita ini pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau karya sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif. Atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 3

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 4

## 2. Macam-macam novel

Dilihat dari segi mutunya, novel dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Novel Serious

Novel serius atau disebut juga novel literer merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya.<sup>82</sup> Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disorot dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga secara implisit bertujuan untuk memberikan pengalaman yang berharga pada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan. Novel ini mengambol realitas sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi khusus.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca. Oleh karena itu, pembaca novel jenis ini tidak banyak. Namun demikian, meskipun jumlah novel dalam pembacanya tidak terlalu

---

<sup>82</sup>*Ibid.*,h. 18

banyak, novel ini akan mempunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu.

Novel serius mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Karya sastra tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara muda-mudi saja, namun membuka diri terhadap masalah penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam novel serius kadang hanya berperan untuk menyusun plot cerita saja, sedangkan permasalahan yang sebenarnya berkembang diluar itu.
- 2) Karya sastra ini tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami suatu masalah secara mendalam dan mendasar. Hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi pengarang sebagai seorang intelektual.
- 3) Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya ini bisa dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja. Karya sastra ini memberikan hal-hal yang universal dan nyata, serta tidak membicarakan kejadian yang artifisial (dibuat-buat) dan bersifat kebetulan.
- 4) Isi cerita penuh inovasi, segar dan baru. Sastra adalah penafsiran hidup yang jitu, merekam alam kehidupan dan menyajikan kembali dengan serba kemungkinan.



5) Memntingkan tema, karakteristik, plot, dan unsur-unsur cerita lainnya dalam membangun cerita.<sup>83</sup>

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun sampai pada tingkat permukaan.<sup>84</sup>

Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya novel ini akan cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel jenis ini lebih mudah dibaca dan lebih muda dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Ia tidak berpretensi mengejar efekestetis, melainkan memberi hiburan langsung dari aksi ceritanya.

---

<sup>83</sup>Widjojoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia....*, h. 44

<sup>84</sup>Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 19

Adapun ciri-ciri novel populer sebagai berikut:

- 1) Tema dalam novel ini selalu hanya menceritakan kisah percintaan saja, tanpa menyentuh permasalahan lain yang lebih serius.
- 2) Meskipun utuh, alurnya datar dan sering mengabaikan karakterisasi tokoh sehingga terasa dangkal.
- 3) Menggunakan bahasa yang aktual, lincah, dan gaya bercerita yang sentimental.
- 4) Bertujuan hiburan sehingga cerita disuguhkan dengan cara yang ringan, mengasyikkan, namun tetap memiliki ketegangan, penuh aksi, warna dan humor.
- 5) Karena cerita berorientasi untuk konsumsi massa saja, maka pengarang novel populer rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, sehingga jarang dijumpai usaha pembaharuan dalam novel jenis ini, sebab yang demikian itu akan ditinggalkan oleh massa pembacanya.<sup>85</sup>

### 3. Fungsi novel

Cerita dalam karya fiksi khususnya novel, banyak diilhami dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tema yang diangkat sangat beragam. Adanya keberagaman tema cerita, mengakibatkan fungsi suatu karya berbeda. Menurut Wellek dan Warren<sup>86</sup> fiksi merupakan

---

<sup>85</sup> Widjojoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia....*, h. 43

<sup>86</sup> Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 3

cerita dan karenanya terkadang juga sebuah tujuan memberikan hiburan pada pembaca disamping tujuan estetis. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Begitu juga dengan novel.

Jacob Sumadjo dan Saini<sup>87</sup> menjelaskan tentang fungsi novel sebagai berikut.

- a. Karya sastra (novel) memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan dari karya sastra (novel).
- b. Karya sastra (novel) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi dari hiburan batin.
- c. Karya sastra (novel) memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki selama manusia masih ada.
- d. Karya sastra (novel) dapat memberikan kepada pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Pengetahuan ini menjadi hidup dalam sastra.
- e. Membaca karya sastra (novel) adalah karya seni yang indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel memiliki kebebasan dalam menyampaikan dialog yang

---

<sup>87</sup> Jacob Sumadjo, *Novel Populer Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 8-9

menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan prasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah.

#### 4. Unsur-unsur novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.<sup>88</sup>

Unsur Intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

##### 1) Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan

---

<sup>88</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Tepri Pengkajian Fiksi...*, h. 23

sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.<sup>89</sup> Berbagai unsur fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema.

Dalam sebuah cerita, tema jarang diungkapkan secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Adakalanya memang dapat ditemukan sebuah kalimat, alinea, atau percakapan yang mencerminkan tema secara keseluruhan. Namun, walaupun demikian, tema harus ditemukan lewat pembacaan mendalam dan pemahaman yang kritis dari pembaca.

## 2) Alur

Secara umum, alur merupakan kegiatan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.<sup>90</sup>

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 70

<sup>90</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi*, terj. Dari *An Introduction to Fiction* oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 26

peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

### 3) Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini penulis tidak akan terlalu membahas perbedaan tersebut secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut.

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyorot pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 166

#### 4) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana manusia di dunia nyata.

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>92</sup>

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosialtempat terjadinya peristiwa dimana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.<sup>93</sup>

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoprasikan” daya imajinasinya.

---

<sup>92</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi...*, h. 35

<sup>93</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Tteori Pengkajian Fiksi...*, h. 216

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi kedalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.<sup>94</sup>

Latar tempat adalah latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

Sedangkan latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Adapun latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tatacara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

---

<sup>94</sup>*Ibid.*,h. 217



## 5) Sudut Pandang

Menurut M. H. Abrams, seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, “Sudut pandang menyoaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca”.<sup>95</sup>

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau diluar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya takut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri diluar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesona pertama (gaya “aku”) dan pesona ketiga (gaya “dia”).<sup>96</sup>

Pada sudut pandang uyang menggunakan pesona pertama (gaya “aku”), pengarang ikut terlibat dalam cerita. Pengarang masuk kedalam cerita menjadi si “aku” yaitu tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, serta segala peristiwa atau tindakan yang diketahui, didengar, dilihat dan dialami, dirasakan,

---

<sup>95</sup>*Ibid.*,h. 248

<sup>96</sup>*Ibid.*,h. 256

serta sikapnya terhadap tokoh lain, kepada pembaca. Pembaca hanya menerima apa yang diceritakan oleh tokoh “aku”. Sebagai konsekuensinya, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Sudut pandang pesona pertama dapat dibedakan lagi kedalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan tokoh “aku” dalam cerita. Yaitu “aku” sebagai tokoh utama jika ia menduduki peran utama atau menjadi tokoh utama protagonis, dan “aku” sebagai tokoh tambahan jika ia hanya menduduki peran tambahan, menjadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.

Adapun pada sudut pandang pesona ketiga (gaya “dia”), pengarang menjadi seseorang yang berada diluar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama, terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. Hal ini akan memudahkan pembaca dan mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang pesona ketiga dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Yaitu sudut pandang “dia:”

maha tahu jika pengarang mengetahui segala hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar belakangnya, dan sudut pandang “dia” sebagai pengamat jika pengarang hanya menceritakan secara apa adanya dan tidak dampai mengetahui detil-detil yang khas.

#### 6) Gaya Bahasa

Diksi adalah ketetapan pilihan kata yang dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca dan pendengarnya.<sup>97</sup>

Gaya Bahasa adalah susunan kalimat yang efektif dan estetis yang mampu memberikan gambaran konkret kepada benak pembaca atas isi dan maksudnya.<sup>98</sup>

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya

---

<sup>97</sup><http://evimazyulianti.blogspot.com/2013/01/makalah-diksi-dan-gaya-bahasa.html>, (Diakses Tanggal 11 Desember 2013)

<sup>98</sup>M. Mudlofar, *Materi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Surabaya: Citra Wacana, 2002), h. 86

sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.<sup>99</sup>

## **5. Novel sebagai media pendidikan**

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerimaan pesan.

---

<sup>99</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*h. 23-24

Gagne<sup>100</sup> menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs<sup>101</sup> berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sebagai contohnya buku, novel, film, kaset, film bingkai dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dalam hal ini maka media pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam dunia pendidikan.<sup>102</sup>

Novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel mempunyai kelebihan tersendiri dari media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy<sup>103</sup> dalam bukunya "*Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*", menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk

---

<sup>100</sup> Panuti Sudjiman, *Pengantar Apresiasi karya Sastra*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), h. 6

<sup>101</sup> *Ibid.*, h.6

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 6-7

<sup>103</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 209

hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.

Novel sebagai salah satu media pendidikan yang memiliki kapasitas unyuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan pendidikan yang bernilai keagamaan, dengan membaca novel, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Dalam penyampaian pesan keagamaan, novel mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan namun tidak membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung para pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa.

Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan penulis sebagai tokoh dalam dialog-dialog dan alur

cerita dapat mengalir secara lugas, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa paksaan, pesan pendidikan dalam novel juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesannya memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku pembaca. Hal ini terjadi karena dalam novel selain pikiran perasaan pembaca pun dilibatkan.

Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya sebagai berikut:

- a. Novel merupakan sarana komunikasi yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian konfrontasi terhadap nilai suatu ideologi yang ada dalam novel tidak kasar, tetapi merasuk secara perlahan-perlahan. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai didaktis yang tinggi; dan umumnya novel yang demikian biasanya karya novel yang berkaitan dengan suatu agama atau ideologi politik. Objek dari novel ini adalah kaum muda yang biasanya sangat optimis terhadap kehidupan.
- b. Adanya pelarangan atau pembredelan terhadap suatu karya novel menunjukkan pentingnya novel terhadap perubahan pola pikir pembacanya. Novel bisa menyadarkan seseorang akan eksistensinya dan juga kebenaran-kebenarannya yang harus diperjuangkan dalam kehidupan.

- c. Seorang novelwan akan memberikan nilai-nilai didaktik sebagai kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Dari sinilah nilai-nilai identitas akan muncul dan terjaga karena karya novel itu. Karena novel akan menanamkan nilai-nilai itu tanpa disadari oleh siapapun.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Ahmadun Yosi, *Novel Sebagai Media Alternatif Pembentuk karakter pada Remaja*. <http://uniqlly.multiply.com/journal/item/2> ( 9 Desember 2013: 21:38)